

**ANALISIS PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUksi,
DAN PRODUKTIVITAS PADA TANAMAN KAPAS
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

**ABD MUIS
1059 6012 93 12**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**ANALISIS PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI,
DAN PRODUKTIVITAS PADA TANAMAN KAPAS
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

**ABD MUIS
1059 6012 93 12**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu
(S-1)

25/09/2020

*1 sep
Smb. Alumni*

*R/096/AGB/2020
MUI
a'*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas pada Tanaman Kapas di Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : Abdul Muis

Nomor Induk Mahasiswa : 105960129312

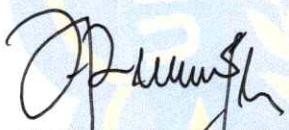
Konsentrasi : Penyuluhan

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing 1


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NBM : 873161

Pembimbing 2


Firmansyah, S.P., M.Si.
NIDN : 093009703

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian


H. Burhanuddin, S.P.I., M.P.
NBM : 853 947

Ketua Prodi Agribisnis


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NBM : 873 162

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas pada Tanaman Kapas di Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : Abdul Muis

Nomor Induk Mahasiswa : 105960129312

Konsentrasi : Penyuluhan

Program Studi : Agribisnis

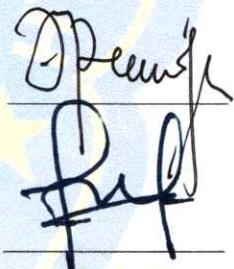
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
Pemmbimbing I



2. Firmansyah, S.P., M.Si.
Pembimbing II



3. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si.
Penguji I



4. Nadir, S.P., M.Si.
Penguji II

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Analisis Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Pada Tanaman Kapas di Kabupaten Bulukumba.

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar 12 Januari 2020

Abd. Muis

ABSTRAK

Abd Muis. 2020. *Analisis Perkembangan Luas Panen Produksi Dan Produktivitas Pada Tanaman Kapas Di Kabupaten Bulukumba.* Di bawah bimbingan Sri Mardiyati dan Firmansyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis luas panen, produksi dan Produktivitas tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba selama kurun waktu 6 tahun terahir, yakni mulai tahun 2013 sampai tahun 2018.

Jenis data yang di gunakan merupakan data sekunder (time series tahunan) selama kurun waktu 6 tahun dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah meliputi data time series yaitu data yang di kumpulkan dari waktu ke waktu (hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan dan tahun ke tahun).

Hasil penelitian ini menunjukan perkembangan (analisis) luas panen tanamankapas di Kabupaten Bulukumba untuk setiap tahun menunjukan ke arah peningkatan selama 6 tahun terakhir yakni mulai dari tahun (2013-2018) sebesar 24,88 Ha/tahun. Sedangkan hasil produksi tanamankapas juga menunjukan ke arah peningkatan selama kurun waktu 6 tahun terakhir (2013-2018) yakni sebesar 5.598 Ton/tahun. Dan hasil produktivitas tanamankapas juga menunjukan ke arah peningkatan selama kurun waktu 6 tahun terakhir (2013-2018) yakni sebesar 0,6 Ton/tahun

Kata kunci : Kapas, Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas

ABSTRACT

Abd Muis. 2019. Analysis of the development of harvested production area and productivity in cotton plants in bulukumba district. Under the guidance of Sri Mardiyati and Firmansyah.

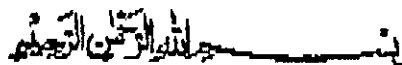
This study aims to determine the analysis of harvested area, production and productivity of cotton plants in Bulukumba district over the past 6 years, from 2013 to 2018.

The type of data used is secondary data (annual time series) for a period of 6 years from 2013 to 2018. Data analysis methods used in this study include time series data that is data collected from time to time. (day to day, week to week, month to month and year to year)

The results of this study indicate that development (analysis) of the harvested area of cotton plants in bulukumba district for each year showing the direction of improvement over the last 6 years starting from the year (2013-2018) of 24,88 Ha/years.

Key words: cotton, vas harvests, production, and productivity.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah swt., atas berkat nikmat dan karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Analisis Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Pada Tanaman Kapas Di Kabupaten Bulukumba" ini bisa diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., serta keluarganya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan kendala dan hambatan yang dilalui oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat usaha yang optimal dan dukungan dari berbagai pihak, hingga akhirnya penulis dapat melewati hambatan tersebut.

Segala hormat penulis haturkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai serta mendoakan penulis dalam proses mencari ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para saudara dan keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemani dan memberi semangat kepada penulis. Kepada ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P dan Bapak Firmansyah, S.P., M.Si. dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan yang berharga kepada peneliti sejak penyusunan proposal hingga selesaiya skripsi ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E. M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, beserta staf, dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar H. Burhanuddin S.Pi., M.P beserta stafnya, serta ketua Jurusan Agribisnis Dr. Sri Mardiyati S.P., M.P beserta seluruh stafnya.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Namun, penulis bersyukur karena dengan kemampuan yang dimiliki dengan segala keterbatasan penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin. *Jazaakumullahu Khairan Katsiraa*

Makassar, 12 Januari 2020

Penulis

Abd. Muis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tanaman Kapas.....	6
2.2 Perkembangan Luas Panen	8

2.3 Trend Forecasting	13
2.4 Produksi dan produktivitas tanaman kapas.....	15
2.5 Kebijakan Perkebunan.....	17
2.6 Kerangka Pikir	18
 BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.3 Metode AnalisisData.....	20
3.4 Definisi Operasional	21
 BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	24
4.1 Kondisi Geografis	24
4.2 Kondisi Demografis.....	25
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	27
5.1 Perkembangan Luas Panen	27
5.2 Tren Luas Panen	30
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	34
6.1 Kesimpulan.....	34
6.2 Saran	34
 DAFTAR PUSTAKA	36
 LAMPIRAN	37
 RIWAYAT HIDUP	41

DAFTAR TABEL

Nomor	Tabel	Halaman
1 : Jumlah penduduk di Kabupaten Bulukumba berdasarkan tahun sensus	24	

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Lampiran	Halaman
1.	Lampiran Luas Panen Tanaman Kapas Tahun 2013-2018 di Kabupaten Bulukumba.....	38
2.	Lampiran Produksi Tanaman Kapas Tahun 2013-2018 di Kabupaten Bulukumba.....	39

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Gambar	Halaman
1.3.KerangkaPikir		19

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kapas merupakan salah satu komponen dari obyek pembangunan pertanian yang merupakan komoditas penting sebagai bahan baku utama industri tekstil. Serat kapas hingga kini peranannya masih lebih besar daripada serat sintetis, terutama di Negara-negara beriklim tropis seperti Indonesia. Menurut *Worsham* (1989), 90% bahan baku untuk kebutuhan tekstil dunia diperoleh dari serat kapas, dan sisanya 10 % diperoleh dari serat sintesis.

Kebutuhan industrial tekstil akan serat kapas terus meningkat sejalan dengan bertambahnya penduduk. Namun kemajuan industri tekstil belum sepenuhnya mendapat dukungan dalam penyediaan bahan baku. Kebutuhan bahan baku masih bergantung pada kapas impor (*Söeripto, 2008*). Serat kapas sebagai produk yang berharga karena hanya sekitar 10% dari berat kotor (bruto) produk hilang dalam pemrosesan. Apabila lemak, protein, malam (lilin), dan lain-lain residu disingkirkan, sisanya adalah polimerselulosa murni dan alami. Selulosa ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kapas kekuatan, daya tahan (durabilitas), dan daya serap yang unik namun disukai orang. Tekstil yang terbuat dari kapas (katun) bersifat menghangatkan di kala dingin dan menyejukkan di kala panas menyerap keringat. Kapas memiliki serat lembut dan terdapat biji di dalamnya. Serat ini bisa dipintal menjadi benang yang kemudian digunakan untuk membuat kain katun yang nyaman digunakan di iklim tropis yang hangat. Dari awal sederhana pada peradaban kuno, kapas berubah menjadi sebuah industri modern yang vital bagi perekonomian dunia saat ini (*Riajaya, 2002*).

Tanaman kapas sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, buktinya negara India telah melakukan budidaya kapas sejak 5000 tahun lalu. Tanaman ini semakin dikenal dan berkembang sampai ke China, selanjutnya pengembangan tanaman kapas secara intensif dilakukan di benua Amerika. Kapas mulai dikembangkan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, pada masa itu rakyat Indonesia dituntut kerja paksa untuk budidaya tanaman kapas. Setelah Belanda pergi, program ini dilanjutkan oleh penjajah Jepang hingga zaman ini (*Rahman, 2014*). Kapas juga adalah salah satu tanaman yang mungkin banyak orang hanya mengetahui manfaat atau kegunaannya sebagai bahan tekstil saja. Namun jangan salah, tanaman kapas ternyata juga mempunyai manfaat untuk kesehatan. Tidak begitu jelas dari mana asal tanaman kapas ini, karena disini yang akan kita bahas disini yaitu manfaat dari tanaman kapas yang sangat banyak, baik untuk kebutuhan tekstil maupun manfaat dalam kesehatan supaya kita tidak menganggap sebelah mata tanaman kapas di bidang kesehatan.

Di Sulawesi Selatan, kapas merupakan prioritas ketiga dalam pembangunan sub sektor perkebunan setelah kakao dan kopi arabika. Proyeksi areal pengembangan mencapai 100.000 ha yang tersebar di 13 kabupaten meliputi : Bone, Soppeng, Wajo, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Maros, Pangkep, Barru, Sidrap dan Enrekang. Dengan target produktivitas minimal 1.000 kg/ha, produktivitas kapas Sulawesi Selatan mencapai 100 ribu ton kapas berbiji atau sekitar 15-20% dari kebutuhan nasional. Adapun areal pengembangan dan produktivitas kapas di Sulawesi Selatan sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun. (*Disbun Sul-Sel, 2011*).

Produksi kapas pada tahun 2014 dengan wujud serat berbiji sebesar 1.165 ton, dimana seluruhnya merupakan produksi dari perkebunan rakyat. Produksi kapas di Indonesia sebagian besar berasal dari luar jawa yaitu Sulawesi Selatan dengan konstribusi produksi (rata-rata 2010-2014) sebesar 51,31% . Sedangkan pada tahun 2015 produksi kapas diperkirakan sebesar 1.062 ton dan terus menurun hingga tahun 2019 dengan produksi sebesar 193 ton. Rata-rata penurunan produksi kapas selama lima tahun ke depan (2015-2019) diperkirakan sebesar 33,44% per tahun. Permintaan kapas di tahun 2014 sebesar 671,877 ton dan diproyeksikan meningkat selama lima tahun ke depan dengan rata-rata 4,56%. Tahun 2015 permintaan kapas diproyeksikan sebesar 705.804 ton dan meningkat hingga mencapai 843.771 ton pada tahun 2019 mendatang. Permintaan kapas Indonesia yang belum dapat dipenuhi oleh produksi kapas dalam negeri menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara importir kapas di dunia. Impor kapas di Indonesia sebagian besar berasal dari Cina, Jerman, Republik Korea dan Uzbekistan.

Sebagai salah satu daerah di Sulawesi Selatan, Bulukumba merupakan salah satu kabupaten penghasil kapas terbesar. Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) Kabupaten Bulukumba menargetkan produksi kapas sekitar 1.400 ton. Angka tersebut ditarget berdasarkan asumsi per hektare (Ha) sebanyak 1 ton. Saat ini kapas dikembangkan di empat kecamatan, yakni Kajang 500 Ha, Herlang 583 Ha, Bontotiro 137 Ha dan Kecamatan Ujungloe 180 Ha. Dari empat kecamatan tersebut, petani kapas sudah tersebar di 16 desa/kelurahan. Kadis Hutbun Bulukumba Misbawati A Wawo mengungkapkan bahwa, alokasi areal

lahan dengan luas tota 1.400 Ha diperuntukkan bagi musim tanam kapas tahun lalu. Selain itu, Pemkab Bulukumba juga akan terus berupaya mendukung berbagai program peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan mitra kerja atau mitra usaha dengan pihak swasta, salah satunya dengan PT.Sulawesi Cotton Industri.

Upaya Pengembangan luas panen produksi dan produktivitas tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba menjadi salah satu tujuan Penulis untuk membahas tentang :“**Analisis Perkembangan Luas Panen Produksi dan Produktivitas pada Tanaman Kapas di Kabupaten Bulukumba**“.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba
2. Bagaimana trend (forecasting), luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui trend (forecasting), luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat memberikan pengetahuan lebih lanjut tentang perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba sekaligus sebagai referensi dan bahan bacaan untuk penelitian-penelitian berikutnya dalam tema dan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga bermanfaat bagi Penulis dan pembaca lainnya mengenai trend (forecasting), luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kapas

Tanaman kapas adalah tanaman penghasil serat yang merupakan bahan baku utama industri tekstil dan produk tekstil dari serat alam. Seratnya dapat dijadikan sebagai benang, bahan dasar baju, kapas rumah sakit dan lain-lain. Tanaman kapas merupakan tumbuh-tumbuhan yang berbentuk semak-semak, dalam keadaan tertentu dapat tumbuh sampai beberapa meter tingginya namun tergantung dari jenis, kesuburan tanah dan iklimnya.

Sistem perakaran tanaman kapas berupa akar tunggang, panjang akar dapat mencapai 0,75 - 1 meter. Batang tanaman kapas berbentuk silindris dengan batang beruas-ruas, tiap ruas tumbuh daun dan cabang-cabang pada ketiak. Bentuk daun normal (*palmatus*), pertulangan daun menjari, permukaan daun berbulu jarang, daun berwarna hijau dengan permukaan daun berbulu. Bunga kapas berbentuk lonceng dan bunga kapas termasuk bunga sempurna dan tunggal. Warna bunga sebelum diserbuki berwarna putih dan setelah diserbuki berwarna merah muda. Bentuk buahnya bulat telur dengan warna hijau, permukaan buah tidak berbulu dengan jumlah tiap ruang setiap buahnya 4-5 ruang, serta memiliki biji yang banyak berbentuk ginjal, pipih, berlekuk, keras, warnanya coklat kehitaman.

Pada masa pertumbuhan kapas memerlukan hujan namun hujan yang lebat dapat merusak tanaman muda. Selama pertumbuhan vegetatif memerlukan hujan sedikit. Pada waktu buah masak / merekah perlu keadaan yang lebih kering. Menghendaki curah hujan rata-rata 1500-1800 mm agar tanah cukup lembab selama musim tanam menghendaki curah hujan minimum 175-200 mm. Tempat

yang paling cocok terletak pada ketinggian 10-150 mdpl. Pertumbuhan yang optimal menghendaki suhu rata-rata 25-28 °C dengan lembab nisbi 70%. Pada tanaman muda hingga berbunga memerlukan penyinaran. Kurangnya penyinaran memperlambat masaknya buah.

Tanaman kapas dapat tumbuh pada berbagai tanah tetapi mempunyai kesanggupan mengikat air yang agak lama pada saat berbunga dan berbuah. Struktur tanah berpasirremah dan dalam. Cukup mengandung humus dan kapasitas mengikat air. Tanah yang berstruktur liat tetapi mengandung banyak humus serta tanah endapan yang cepat mengering dan tanah-tanah delta bagus buat kapas. Tanah yang banyak mengandung banyak organik, pertumbuhan menjadi subur dan rimbun yang mengakibatkan tanaman berumur panjang. Lapisan air / tanah tanaman kapas mempunyai perakaran yang dalam sehingga tidak dapat ditanam di lapisan cadas yang dangkal. Pada musim-musim tertentu tanaman kapas sangat tidak menyukai keadaan yang terlalu basah atau terlalu kering. Selama pertumbuhan vegetatif memerlukan hujan sedikit. Lebih baik jika hujan itu terjadi pada malam hari dan pada siang hari mendapat sinar matahari sepenuhnya. Pada waktu buah masak (merekah), perlu keadaan lebih kering. Perubahan dari musim kering mendadak ke hujan lebat dapat menyebabkan rebahnya pohon.

Kapas yang umurnya kurang dari 1 (satu) tahun menghendaki curah hujan rata-rata 1500-1800 mm/tahun. Sebaiknya tanaman kapas ditanam di tanah datar, dan cocok pada ketinggian 10-150 mdpl. Selama masa pertumbuhan hendaknya suhunya sama. Pada suhu dibawah 15 °C tumbuhnya lambat. Pertumbuhan yang

optimal menghendaki suhu rata – rata 25 – 28°C dengan kelembaban 70%. Penyinaran matahari juga merupakan aspek penting untuk pertumbuhan/perkembangan tanaman kapas, dari tanaman muda hingga berbunga penuh. Kurangnya penyinaran sinar matahari akan memperlambat masaknya buah dan tuanya buah tidak serempak. Pada musim yang tepat dimana sinar matahari memenuhi syarat tumbuh kapas, kemasakan buah bisa mencapai 70-90%. Kekeringan tanah dengan angin yang sedang, agak merugikan tanaman kapas. Tetapi angin yang membawa uap air, bagus untuk pertumbuhan kapas.

2.2 Perkembangan Luas Panen

Luas panen pertanian akan mempengaruhi skala usaha. Skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian dan mempengaruhi pendapatan petani (*Soekartawi, 2011*). Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada efisiensi akan semakin berkurang

Luasnya lahan panen bagi Pengembangan kapas (*Gossypium hirsutum*) di Indonesia dilaksanakan di lahan tada hujan maupun beririgasi yang meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Sebagian besar pengembangan kapas di Indonesia di lakukan di lahan kering atau tada hujan (60-70%) dan lahan sawah sesudah padi (30-40%). Kriteria lahan kering yaitu lahan tegalan yang tidak pernah mendapatkan pengairan kecuali air hujan (tada hujan). Lahan tada hujan tersebut umumnya musim hujannya sangat pendek, hanya sekitar 3 bulan dan bersifat eratik (*Balittas, 2013*). Kondisi demikian sering menjadi penyebab

kegagalan produksi karena kapas membutuhkan curah hujan 500-1.600 mm selama 120 hari pertumbuhan dan curah hujan bulanan tidak melebihi 400 mm (*Riajaya, 2002*). Risiko kegagalan produksi kapas (di lahan kering) yang cukup tinggi dan harga kapas berbiji yang kurang menarik menyebabkan berkurangnya minat petani untuk menanam kapas (*Kasryno et.al, 2002*).

Pengembangan kapas di lahan kering terdapat di dua daerah yaitu : lahan kering yang mempunyai musim hujan sekitar 5-6 bulan, seperti di Jawa Timur bagian timur antara lain Pasuruan, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi. Juga di Sulawesi Selatan meliputi Jeneponto, Bulukumba dan Bantaeng. Biasanya kapas ditanam setelah jagung. Sedangkan lahan kering yang mempunyai musim hujan sekitar 3 bulan seperti Nusa Tenggara Barat bagian timur atau Lombok timur dan Nusa Tenggara Timur, dimana kapas ditanam sejak awal musim hujan. Tingkat keberhasilan budidaya kapas di kedua lahan kering tersebut masih rendah, sehingga diperlukan kapas genjahyang mampu lolos dari kekeringan.

Berdasarkan hasil survei kesesuaian lahan untuk pengembangan kapas yang meliputi aspek iklim dan tanah, serta sifat fisik lahan (tekstur, struktur, topografi, PH dan lain-lain) dibedakan atas : lahan yang sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3) dan tidak sesuai (N). Lahan sangat sesuai (S1) yaitu lahan yang tidak mempunyai atau sedikit faktor pembatas penggunaannya . Lahan cukup sesuai (S2) yaitu lahan yang faktor pembatas penggunaannya termasuk sedang. Adapun jenis pengembangannya terbagi dua yaitu :

A. Panen

Pemanenan dilakukan pada pagi hari saat cuaca cerah, bagian

yang dipanen adalah serat pada buahnya. Agar diperoleh mutu kapas yang baik, pada waktu panen perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

Kriteria pemetikan buah siap panen:

1. Buah yang siap dipanen menunjukkan tanda-tanda kulit/kelopaknya berwarna coklat tua, daun kelopak tambahan sudah kering dan rapuh serta buah telah mekar sempurna dan kering.
2. Buah yang belum siap/tidak boleh dipanen, dengan tanda-tanda buah masih muda dan kelopaknya berwarna hijau, buah rusak karena serangan hama dan buah rusak karena hujan lebat.
3. Buah telah terbuka sekurang-kurangnya 25%, kelopak tambahan telah mengering.

Saat pemetikan buah:

1. Buah dipetik pada saat cuaca cerah dan panas
2. Buah dipetik pada saat tidak banyak angin
3. Buah jangan dibiarkan terlalu lama merekah karena mudah kotor oleh debu.
4. Buah dipetik secara berurutan bergantung pada yang telah masak misalnya 1 sampai dengan 2 buah/pohon, dengan selang waktu 5 sampai dengan 7 hari.
5. Pemetikan pertama sampai terakhir diperlukan waktu lebih kurang $1\frac{1}{2}$ bulan.

Cara pemetikan:

1. Pemetikan diakukan dengan kedua belah tangan, yaitu tangan kiri memegang kelopak buah, dan tangan kanan menarik kapas berbiji dari kelopaknya,
2. Buah sebaiknya langsung dipisahkan antara yang baik dengan yang buruk,

3. Hasil petikan dapat dikumpulkan dalam bakul/kantung terigu atau karung,
4. Hasil petikan tidak boleh bercampur dengan daun-daun atau kelopak buah,
5. Kapas yang telah dipetik jangan bercampur dengan kotoran atau debu.

B. Pasca Panen

Pengolahan hasil dari tanaman kapas, terdiri dari kegiatan pengeringan, penyimpanan, pemisahan serat dari buah, pengklasifikasian serat kapas, dan pengepakan.

a. Pengeringan

Langkah-langkah pengeringan yaitu:

1. Kapas yang telah dipetik harus segera dijemur.
2. Penjemuran dilakukan di bawah sinar matahari, kalau tidak ada sinar matahari agar dianginkan.
3. Kapas yang masih lembab jangan ditumpuk
4. Pengeringan dapat berlangsung 3 sampai dengan 5 hari, sehingga kadar airnya mencapai 7-8%.
5. Untuk pengeringan dapat digunakan tikar, lantai semen, lantai bambu atau diatas para-para sebagai tempat penjemurannya
6. Bila menggunakan para-para sebaiknya setinggi 50 sampai dengan 60 cm
7. Tempat penjemuran harus bebas dari kotoran dan debu.

b. Penyimpanan

Langkah-langkah penyimpanan yaitu:

1. Setelah kapas kering agar langsung disimpan dalam karung.
2. Kapas kering jangan disimpan di tempat lembab.

3. Kapas harus disimpan ditempat yang bersih, sehingga kebersihan dan mutunya tetap terjamin.
 4. Penyimpanan dilakukan kurang lebih 3-4 minggu.
- c. Pemisahan serat kapas dari buah

Baru setelah empat minggu penyimpanan, kapas dapat dipisahkan dari biji dan serat kapas (sebaiknya menggunakan mesin).

d. Pengklaifikasi Serat Kapas

Penggolongan kapas berdasarkan warna dan kehalusan adalah sebagai berikut:

1. Jernih halus dan putih bersih.
2. Berwarna kuning kemerahan dan halus.
3. Kotor baik kasar maupun halus.

Penggolongan kapas berdasarkan ukuran panjang serat yaitu:

1. Golongan ukuran panjang yaitu lebih dari 29 mm.
2. Golongan ukuran sedang yaitu 22-28 mm.
3. Golongan ukuran pendek yaitu kurang dari 22 mm.

Mutu kapas yang didasarkan pengolahan, tingkat kemasakan buah, warna dan kandungan kotorannya, dibagi menjadi :

1. Golongan A : kapas bersih, jernih, berserat halus, tidak tercampur dengan kapas rusak serta berkadar air 8%, dan
2. Golongan B : warna kapas kuning kemerahan, masih ada kotoran daun/lainnya, bercampur kapas rusak dan berkadar air 8%.

e. Pengemasan

Proses selanjutnya adalah pengemasan, bertujuan untuk memudahkan saat pengangkutan. Pengemasan dalam bentuk "bal atau bale" dengan berat sekitar 40-60 kg untuk industri besar. Ukuran kemasan dibuat berdasarkan keperluan pemasaran. Ukuran kecil untuk pemasaran industri skala rumah tangga dan sejenisnya, yaitu 5, 10, 15 kg dan sebagainya.

2.3 Trend Forecasting

Trend forecasting merupakan sebuah metode untuk memprediksi trend atau memproyeksikan trend untuk beberapa waktu kedepan. Hal ini bertujuan untuk memunculkan petani kreatif yang baru yang laku dalam rangka memenuhi selera pasar. Negara-negara maju lainnya sudah mengembangkan metode ini. Di Indonesia sendiri masih sedikit yang bergerak dalam ranah trend forecasting, salah satunya adalah *Alm. Irvan A. Noe'man*, seorang praktisi branding, desain dan pengembangan produk.

Merenungkan hal tersebut di atas, maka terlintas suatu keharusan bahwa produk yang baik bermuara pada kesuksesan pasar atau komersial. Secara sederhana berarti barang tersebut diminati dan dibeli konsumen serta mampu berkompetisi dengan produk lain. Terbayang betapa sulitnya melahirkan karya baru, karena selama ini dalam *mindset* pendidikan yang diperoleh di perguruan tinggi hanya berorientasi pada produk (*product oriented*). Untuk mengembangkan usaha salah satu faktor yang penting untuk dilakukan adalah *trend forecasting* /memproyeksi trend. Dalam memproyeksi trend, menurut *Irvan A. Noe'man* bahwa sebaiknya memproyeksikan trend maksimal 18 bulan kedepan,

setelah itu desainer bisa meninjau ulang produk yang dibuat apakah masih mengikuti trend atau tidak dan apakah saatnya untuk dikembangkan lebih lanjut. Trend mempengaruhi banyak golongan dan berlomba-lomba untuk mengikuti trend. Trend sangat berkaitan dengan penciptaan gaya hidup. Gaya hidup atau *lifestyle* diartikan sebagai pola penggunaan ruang, waktu dan barang karakteristik yang membedakan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Gaya hidup direpresentasikan dalam bentuk tanda-tanda yang berkembang sesuai zaman dikarenakan pertandingan antara berbagai kelompok yang ingin menunjukkan identitasnya atau eksistensinya dalam suatu kelompok masyarakat. Sebuah produk harus melahirkan *value creation*. Begitupun terhadap perkembangan produksi kapas di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bulukumba.

Seperti yang dikatakan oleh *Roland Barthes* bahwa masyarakat selalu mengalami *neomania* (kegilaan pada hal-hal baru). Trend forecasting sangat perlu untuk dipelajari oleh para petani dikarenakan adanya perubahan pola pikir masyarakat terutama masyarakat di kota-kota besar. Masyarakat selalu haus akan produksi terbaru yang berakibat pada perubahan selera konsumen dari waktu ke waktu. Dengan melakukan kegiatan riset yang benar, petani dapat menghasilkan sebuah konsep baru yang inovatif, bernilai jual dan kompetitif. Maka, seorang petani harus terdidik dan terlatih dengan diberi bekal pendidikan sains, dan metodologi ilmiah.

2.4 Produksi dan produktivitas tanaman kapas

Dalam upaya meningkatkan pendapatan dan minat petani bertanam kapas, maka produktifitas di tingkat petani perlu ditingkatkan sekurang-kurangnya 1.000 kg/ha kapas berbiji. Untuk meningkatkan produktifitas tersebut Balai penelitian tanaman di Kabupaten Bulukumba telah melakukan berbagai usaha baik teknik budidaya, penanggulangan hama, maupun varietas unggul. Varietas unggul baru yang telah dilepas sampai dengan tahun 2017 mencapai 11 varietas yang diberi nama Kanesia (Kapas Indonesia). Varietas-varietas tersebut cukup tahan terhadap hama penghisap daun dan toleran terhadap kekeringan dengan tingkat produktifitas 1,5-2,1 ton/ha atau 2,5 -3,1 ton/ha kapas berbiji dengan aplikasi insektisida rendah. Selain itu varietas-varietas tersebut memiliki mutu serat sedang sehingga dapat diterima oleh industri pemintalan. Namun karena banyak faktor non teknis yang menyebabkan pengembangan kapas masih belum maksimal.

Berbagai upaya mendukung pengembangan kapas di Sulawesi Selatan, sejak dekade 1980-an dilakukan berbagai penelitian dan pengkajian untuk menghasilkan teknologi baik berupa komponen maupun paket teknologi. Namun, komponen atau paket teknologi tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh petani sehingga masih terdapat kesenjangan produktifitas yang cukup besar antara di tingkat penelitian dan di tingkat petani. Varietas kapas yang dikembangkan secara genetik mempunyai daya hasil cukup tinggi dan berpotensi dikembangkan pada lahan kering dan lahan sawah sesudah padi, baik dalam pola monokultur maupun tumpang sari dengan kacang hijau atau kedelai. Teknologi budi daya yang kritis di

tingkat petani adalah mutu benih, penyiraman tepat waktu, dan pemupukan yang tepat. Mutu genetik benih kapas yang dikembangkan umumnya sudah menurun. Untuk menjamin kelangsungan pengembangan kapas varietas konvensional di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bulukumba, usaha perbenihan perlu ditangani secara khusus oleh kelembagaan yang khusus pula.

Kendala dalam pengembangan kapas di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Bulukumba antara lain kelangkaan modal petani untuk membeli sarana produksi, ketiadaan benih ber mutu, kekeringan dan serangan serangga hama utama yaitu ulat penggerek buah *Helicoverpa armigera*, dan *Pectinophora gossypiella*, serta wereng kapas *Amrasca biguttula* (*Nurindah et al., 2006*). Hal tersebut telah menyebabkan produktifitas kapas hanya mencapai 30-50% dari potensi varietas-varietas kapas yang dianjurkan. Masalah-masalah non teknis antara lain biaya produksi akibat tersebarnya lahan dan kelangkaan tenaga kerja di pedesaan telah menyebabkan rendahnya adopsi teknologi yang mengakibatkan rendahnya produktifitas. Produktifitas kapas saat ini berkisar antara 300 kg serat kapas/ha yang setara dengan 800 kg kapas berbiji/ha, padahal untuk mencapai ambang yang dinilai ekonomis perlu meningkatkan produktifitas sebesar 350 kg serat kapas /ha atau 1050 kg kapas berbiji/ha.

Untuk meningkatkan produksi kapas nasional, diperlukan benih yang bermutu yang mempunyai produktivitas tinggi dan dapat mengatasi efek perubahan iklim, seperti peningkatan serangan hama dan penyakit dan terjadinya fenomena alam El Nino dan La Nina. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mendapatkan benih bermutu adalah dengan pemuliaan menggunakan

teknologi rekayasa genetika. Teknologi rekayasa genetika ini telah digunakan sejak tahun 1980-an untuk merakit berbagai tanaman dengan berbagai sifat tertentu. Pada tahun 1996, hasil perakitan dengan teknologi rekayasa genetika ini mulai dikomersialisasikan di 3 negara dengan luasan hanya 1,7 juta hektar dan kini luasannya di seluruh dunia telah mencapai 185,1 juta hektar dan ditanam di 26 negara, 7 negara adalah negara industri, dan 19 negara adalah negara berkembang (*James, 2014*). Salah satu tanaman hasil rekayasa genetika yang telah dikomersialisasikan adalah kapas transgenik.

2.5 Kebijakan perkebunan

Serat kapas sebagai bahan baku utama turut mendorong perkembangan industri daerah khususnya Bulukumba, namun hampir seluruhnya justru diimpor. Di sisi lain Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan tanaman serat kapas. Berdasarkan fenomena tersebut, serat kapas merupakan bagian dari sistem industri nasional dan intervensi Pemerintah diharapkan dapat mengamankan penerimaan negara dan meningkatkan kemandirian terhadap serat kapas. Dampak kebijakan perkebunan dalam hal tarif impor terhadap kesejahteraan petani kapas di Indonesia sangatlah berpengaruh terhadap perekonomian daerah.

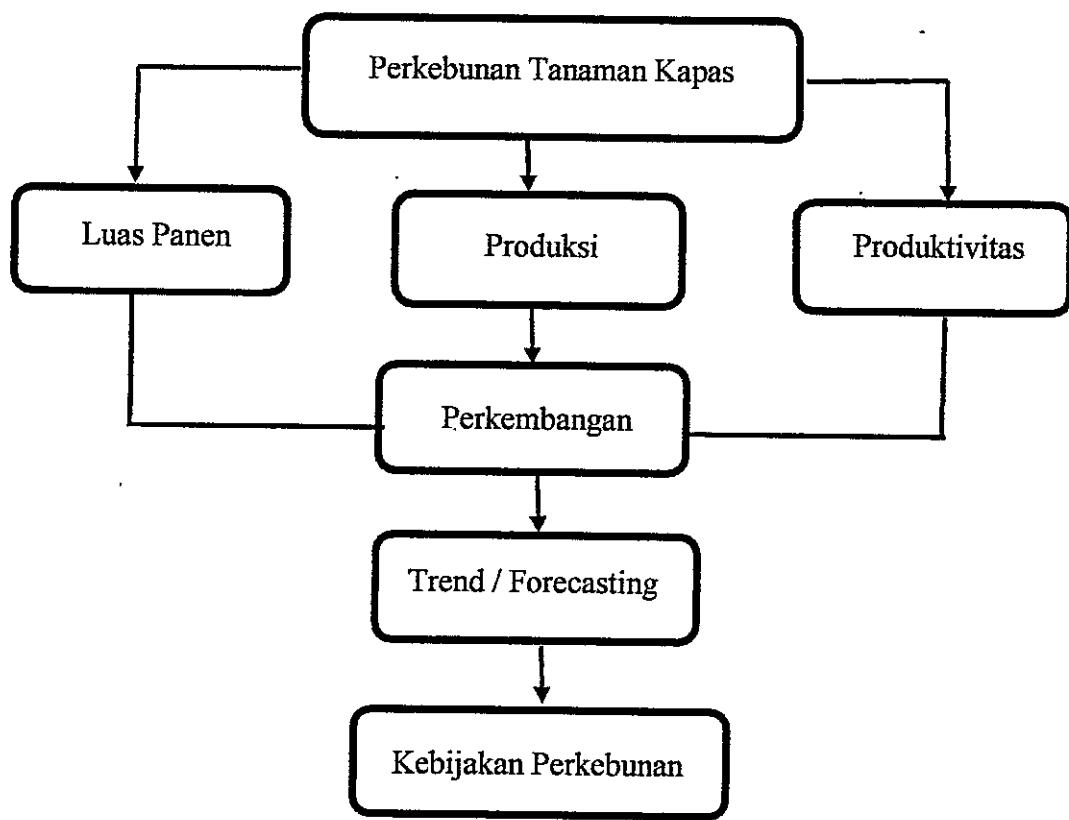
Kebijakan menaikkan tarif impor serat kapas belum mampu meningkatkan dan mencapai target produksi yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian meskipun kebijakan ini mampu meningkatkan kesejahteraan petani serat kapas di dalam negeri. Kombinasi kebijakan tarif impor dengan ekstensifikasi luas lahan tanaman kapas berdampak positif terhadap peningkatan produksi serat kapas di

dalam negeri, meskipun memiliki dampak positif yang relatif kecil terhadap kesejahteraan petani dibanding kebijakan lainnya pada masa mendatang. Kombinasi kebijakan ini memiliki arti penting untuk mendorong produksi serat kapas di dalam negeri, tanpa adanya kebijakan tarif impor serat kapas, kenaikan harga dunia serat kapas mampu memberikan dampak positif yang terbesar terhadap kesejahteraan petani serat kapas di dalam negeri.

2.6 Kerangka Pikir

Perkembangan kapas di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Bulukumba sangat mempengaruhi luas panen, sarana produksi dan produktifitas. Untuk meningkatkan produktifitas kapas tersebut perlu dilakukan berbagai usaha baik teknik budidaya, penanggulangan hama, maupun varietas unggul. Untuk menjamin kelangsungan pengembangan kapas varietas konvensional di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bulukumba, usaha perbenihan perlu ditangani secara khusus oleh kelembagaan yang khusus pula.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagan dari kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 1, berikut ini :



Gambar 1 : Kerangka Pikir Analisis Perkembangan Luas Panen Produksi dan Produktifitas pada Tanaman Kapas di Kabupaten Bulukumba

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Bulukumba, selama 2 (dua) bulan yaitupada bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Maret 2018.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif sumber dari data sekunder (*time series*) selama kurung waktu 5 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Data sekunder merupakan data deretan waktu (*time series*), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun). Data deretan waktu bisa digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu, sehingga bisa digunakan perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan.

Adapun lokasi yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah Kabupaten Bulukumba propinsi Sulawesi Selatan, serta literatur - literatur yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Metode AnalisisData

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data time series yaitu nilai-nilai suatu variabel yang berurutan waktu (misal : hari, minggu, bulan, tahun). Ada 4 faktor yang mempengaruhi data time series. Dalam data ekonomi biasanya kita mendapatkan adanya fluktuasi/variasi dari waktu ke

waktu atau disebut dengan time series. Variasi ini biasanya disebabkan oleh adanya faktor trend. Trend adalah keadaan data yang menaik atau menurun dari waktu ke waktu.

Hal ini berdasarkan rumus :

$$Y' = a + bX$$

X = Periode waktu

Y = Variabel yang diramalkan (harga kapas di daerah Bulukumba)

a = Intersep konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau memspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2005). Defenisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tanaman kapas adalah tanaman penghasil serat yang merupakan bahan baku utama industri tekstil dan produk tekstil dari serat alam. Seratnya dapat dijadikan sebagai benang, bahan dasar baju, kapas rumah sakit dan lain-lain. Tanaman kapas merupakan tumbuh-tumbuhan yang berbentuk semak-semak, dalam keadaan tertentu dapat tumbuh sampai beberapa meter tingginya namun tergantung dari jenis, kesuburan tanah dan iklimnya.
2. Luas panen adalah luas lahan panen pertanian yang akan mempengaruhi skala usaha. Skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau

tidaknya suatu usaha pertanian dan mempengaruhi pendapatan petani. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada peningkatan produktifitas.

3. Produksi adalah suatu proses mengubah bahan baku yaitu serat kapas menjadi barang jadi atau menambah nilai suatu produk (barang dan jasa) agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat petani kapas.
4. Produktifitas adalah usaha dalam meningkatkan produksi menjadi lebih baik. Untuk meningkatkan produktifitas kapas tersebut perlu dilakukan berbagai usaha baik teknik budidaya, penanggulangan hama, maupun varietas unggul agar produksi yang diharapkan bisa lebih maksimal.
5. *Trend forecasting* merupakan sebuah metode untuk memprediksi trend atau memproyeksikan trend untuk beberapa waktu kedepan. Hal ini bertujuan untuk memunculkan petani kreatif yang baru yang laku dalam rangka memenuhi selera pasar.
6. Kebijakan perkebunan adalah usaha pemerintah dalam mengamankan penerimaan negara dan meningkatkan kemandirian terhadap serat kapas. Seperti dalam hal kebijakan tarif impor terhadap kesejahteraan petani kapas di Indonesia sangatlah berpengaruh terhadap perekonomian daerah. Kebijakan menaikkan tarif impor serat kapas belum mampu meningkatkan dan mencapai target produksi yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian meskipun kebijakan ini mampu meningkatkan kesejahteraan petani serat kapas di dalam negeri.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Bulukumba terletak di bagian selatan Jazirah Sulawesi dan berjarak kurang lebih 153 km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan terletak $05^{\circ} 20'$ – $05^{\circ} 40'$ lintang selatan dan $119^{\circ} 58'$ – $120^{\circ} 28'$ bujur timur. Berbatasan dengan Kabupaten Sinjai di sebelah utara, seelah timur dengan Teluk Bone, sebelah selatan dengan Laut Flores, dan sebelah barat dengan Kabupaten Bantaeng.

Luas wilayah Kabupaten Bulukumba sekitar $1.154,7\text{km}^2$ atau sekitar 2,5% dari luas wilayah Sulawesi Selatan yang meiputi 10 kecamatan dan terbagi kedalam 27 Kelurahan dan 109 Desa. Di tinjau dari segi luas Kecamatan Gantarang dan Bulukumba merupakan dua wilyah Kecamatan terluas masing-masing seluas $173,51\text{ km}^2$ dan $171,33\text{ km}^2$ sekitar 30% dari luas Kabupaten. Kemudian di susul Kecamatan lain nya dan terkecil adalah kecamatan UjulBulu yang merupakan pusat kota Kabupaten dengan luas $14,4\text{ km}^2$ atau hanya sekitar 1%.

Wilayah Kabupaten Bulukumba hampir 95,4% berada pada ketinggian 0-1000 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan tingkat kemiringan tanah umumnya $0-40^{\circ}$. Terdapat sekitar 32 aliran sungai yang terdiri dari sungai besar dan sungai kecil. Sungai-sungai ini mencapai panjang 603,50 km dan yang terpanjang adalah sungai sngkala yakni 65,30 km, sedangkan yang terpendek adalah sungai biroro yakni 1,50 km yang

dapat mengairi sawah seluas 23,365 Ha., sehingga merupakan daerah potensi pertanian. Kabupaten Bulukumba mempunyai suhu rata-rata berkisar antara $23,82^{\circ}$ - $27,68^{\circ}$. Kabupaten Bulukumba berada pada sektor Timur, musim gadu antara Oktober-Maret dan musim Rendengan antara April-September. Jenis tanah di Kabupaten Bulukumba dimonasi jenis tanah latosol dan mediteran.

4.2 Kondisi Demografis

a. Keadaan penduduk Kabupaten Bulukumba.

Kabupaten Bulukumba berdasarkan data pada tahun 2010 tercatat sebesar 394.757 jiwa yang terdiri dari 57,08 jiwa (49%) penduduk laki-laki dan 59,187 jiwa (51%) penduduk perempuan. Sebaran penduduk kurang merata konsentrasi penduduk berada pada pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan.

Tabel 3. Jumlah penduduk di Kabupaten Bima berdasarkan tahun sensus adalah sebagai berikut :

Tahun	Jumlah penduduk
2010	394.757 jiwa
2012	400.900 jiwa
2013	404.896 Jiwa
2016	413.229 jiwa

Sumber : Sejarah Kependudukan Kota Bulukumba

b.Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki yaitu 213.598 jiwa perempuan sedangkan laki-laki hanya sebesar 191.298. dengan demikin rasio jenis kelamin perbandingan laki-laki dengan perempuan adalah 90, yang berarti dalam setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 90 orang penduduk laki-laki.

Kepadatan penduduk Bulukumba pada tahun 2013 adalah 351 orang per km^2 yang berarti lebih tinggi 4 orang di bandingkan tahun sebelum nya. Kecamatan yang paling padat penduduk nya adalah kecamatan ujung Bulu yaitu 3.414 orang per km^2 hal ini terjadi karena kecamatan tersebut merupakan ibu kota Kabupaten Bulukumba.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

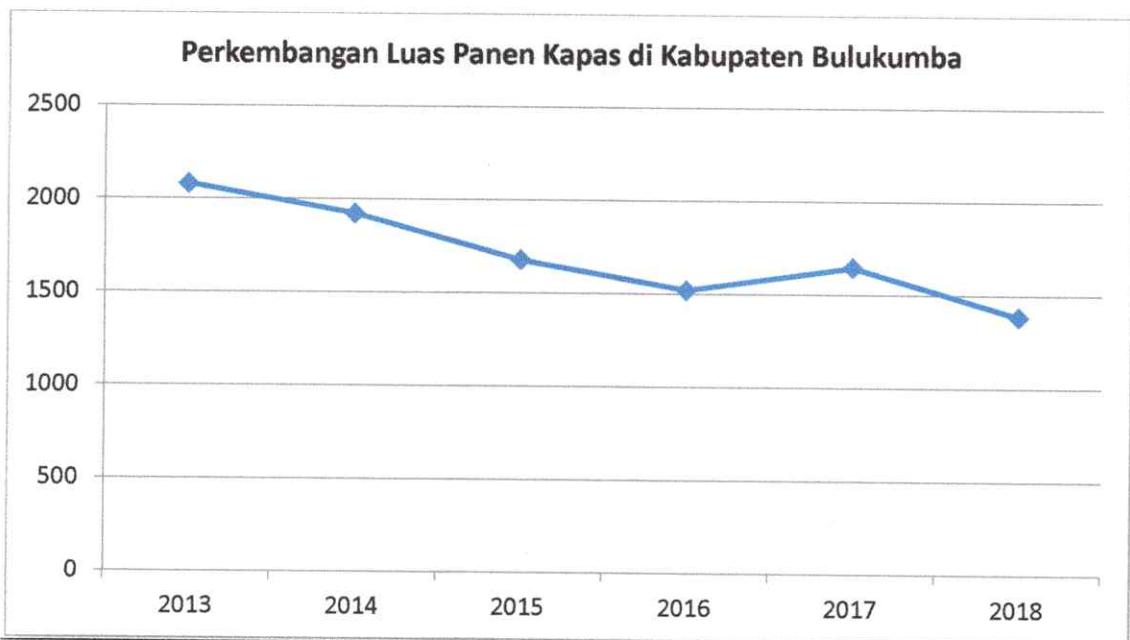
5.1 Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produkstivitas Tanaman Kapas

Perkembangan luas panen dan produksi tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba terjadi fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 besar luas panen sebesar 2083,75 ha. Dan memproduksi tanaman Kapas sebesar 61,87, Kecamatan yang mengungguli besar luas panen pada tahun 2013 adalah Kecamatan Kajang yang dimana luas panen sebesar 525,50 ha dan memproduksi Kapas sebesar 787 ton.

Tahun 2014 besar luas panen sebesar 1.924 dan untuk produksi sebesar 709,33 lebih rendah di bandingkan tahun sebelum nya, setiap kecamatan nya mengalami perubahan dan perbedaan hasil yakni di mana Kecamatan yang terendah luas panen nya adalah Kecamatan Gantarang sebesar 450 ha dan Kecamatan yang tinggi luas panen nya adalah Kecamatan Herlang sebesar 915,25. Dan untuk produksi terbesar terletak pada Kecamatan

Perkembangan luas panen dan produksi tanaman kapas pada tahun 2015 setiap kecamatan nya mengalami perubahan dan perbedaan hasil yakni di mana Kecamatan Kajang yang mengungguli besar luas panen dan produksi tanaman Kapas paling banyak yang dimana luas panen sebesar 1.679,75ha dan memproduksi tanaman Kapas sebesar 606,25 ton. Dan untuk

Perkembangan luas panen dan produksi tanaman kapas pada tahun 2016 adalah luas panen nya sebesar 1523 ha, luas panen nya lebih rendah dari tahun sebelum nya dan produksi tanaman Kapas sebesar 750 ton, walaupun luas panen nya rendah tapi tetap menhasilkan prdoduksi yang besar di bandingkan tahun sebelum nya. Dan untuk Perkembangan luas panen dan produksi tanaman kapas pada tahun 2017 dan 2018 adalah luas panen nya sebesar 1.647 ha, dan 1.967 ha, produksi tanaman Kapas sebesar 1388,25 ton dan 565,08. Untuk lebih jelas nya bisa di lihat pada gambar grafik di bawah ini :

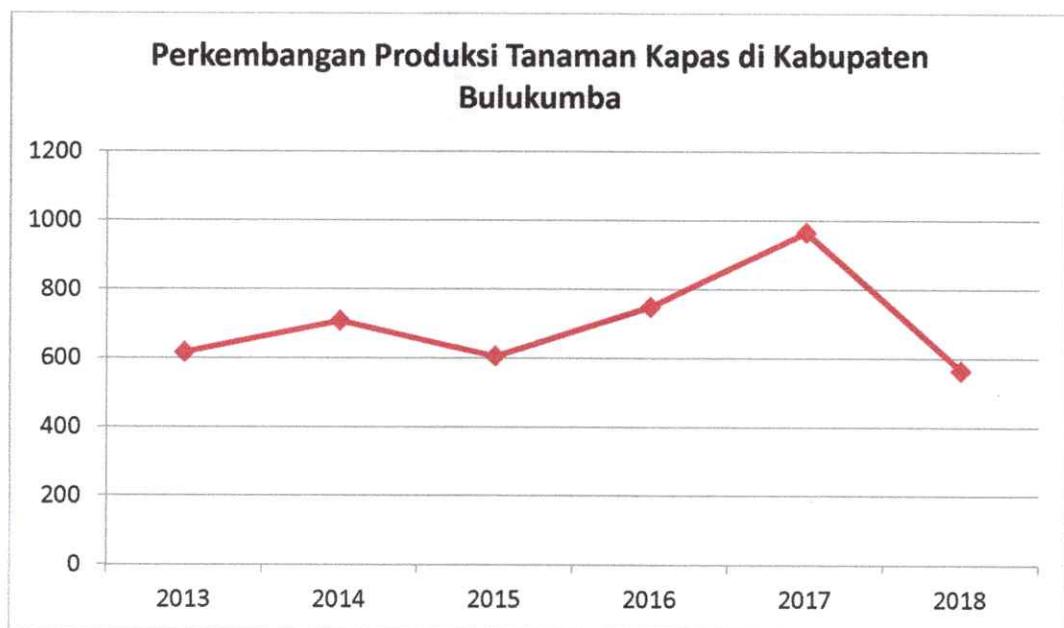


Sumber: Data Sekunder setelah di olah 2019

Gambar 1.2 Grafik Luas Panen Tanaman Kapas Di Kabupaten Bulukumba

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat luas panen tanaman kapas mengalami fluktuasi setiap tahun dan cenderung mengalami penurunan, terlihat tahun 2018 paling rendah di bandingkan tahun yang lain nya hal ini dikarenakan penurunan

produksi tanaman kapas per hektar dari tahun ke tahun secara drastis sehingga banyak masyarakat yang menggunakan lahan nya untuk produksi tanaman lain dan luas panen terbesar ada pada tahun 2013 karena pada tahun tersebut tingkat produksi masih tinggi sehingga masyarakat masih menggunakan tanaman kapas untuk kehidupan sehari-harinya karena tanaman kapas termasuk prioritas ketiga dalam pembangunan sub sector perkebunan setelah kakao, dan kopi.



Sumber: Data Sekunder setelah di olah 2019

Gambar 1.3 Grafik Produksi Tanaman Kapas Di Kabupaten Bulukumba

Berdasarkan gambar 1.3 terlihat produksi tanaman kapas mengalami fluktuasi setiap tahun dan cenderung mengalami penurunan, terlihat turun drastic pada tahun 2018 paling rendah di bandingkan tahun yang lain nya hal ini dikarenakan cuaca yang tidak mendukung dan curah hujan yang sangat berfluktuasi yang merugikan dalam beberapa hal contoh nya variasi masa tanam,

dan gangguan pada masa pertumbuhan tanaman. Variasi masa tanam hanya terjadi karena hari hujan yang terbatas pada saat penanaman, hanya petani yang betul-betul siap yang berani melakukan penanaman, sementara petani yang belum siap akan menunda penanaman menunggu hujan berikutnya dari sinilah di lihat hasil produksi tanaman kapas sangat menurun karena cuaca yang tidak stabil.



Sumber : data sekunder setelah diolah, 2019

Gambar 1.4 Grafik Produktivitas Tanaman Kapas Di Kabupaten Bulukumba

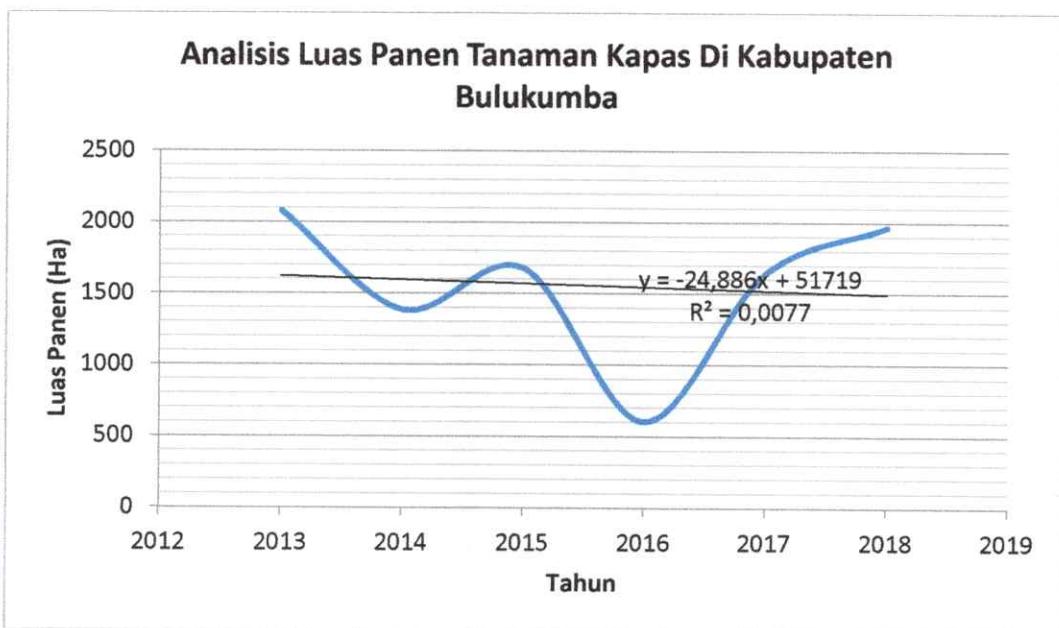
Berdasarkan gambar 1.4 terlihat produktivitas tanaman kapas mengalami fluktuasi setiap tahun dan cenderung mengalami penurunan, dikarenakan hasil produksi yang tidak merata yang disebabkan oleh faktor cuaca dan modal dan sarana yang dimiliki para petani kurang memadai, sehingga mempengaruhi rendah/tinggi nya produktivitas tanaman kapas, dan banyak lahan-lahan produktif yang tidak diusahakan dan dibiarkan tanpa diolah disebabkan karena tidak ada

nya sarana untuk menggarap usahatani nya. Terutama pada lahan-lahan perkebunan yang rata-rata di luar kepemilikan nya bisa lebih dari satu hektar, kebanyakan tidak di usahakan hal ini di karenakan tidak ada nya dana dan ada nya liberalisasi perdagangan yang mengakibatkan semakin terpuruk nya eksport komoditi perkebunan.

5.2 Trend Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kapas di Kabupaten Bulukumba

Trend luas panen tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2013 sampai dengan 2018 dapat di sajikan sebagai berikut:

5.2.1 Trend Analisis Luas Panen tanaman Kapas



Sumber: data sekunder setelah di olah, 2019

Gambar 1.5 Grafik Trend Analisis Luas Panen Tanaman Kapas Sejak Tahun 2013-2018

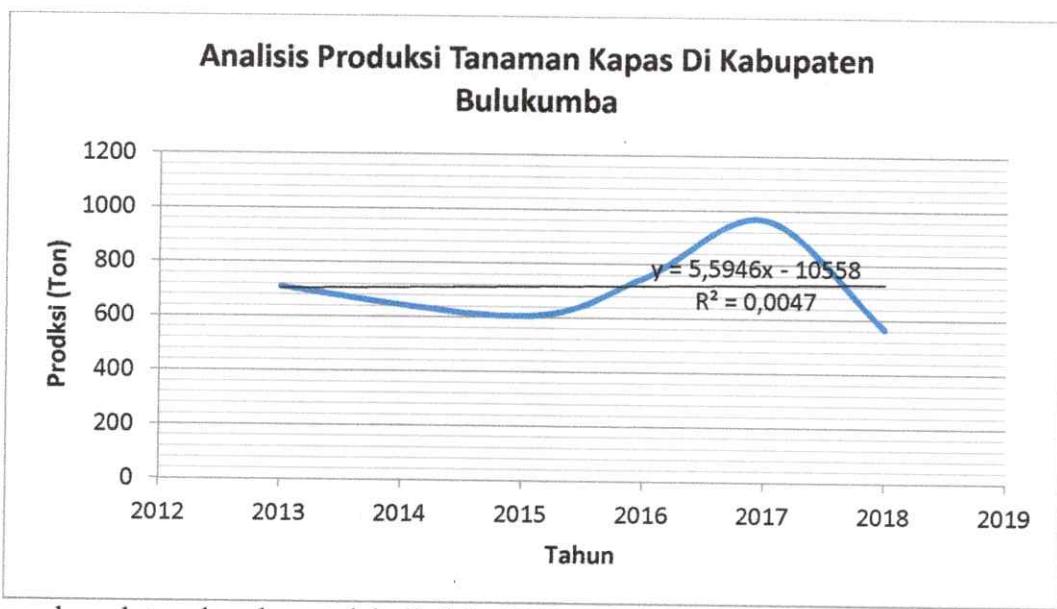
Dari gambar di atas dapat dilihat perkembangan (trend) kapas menunjukkan fluktuasi lebih cenderung mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa trend tanaman kapas pada tahun 2013-2018 mengalami peningkatan dengan rumus trend:

$$y = 51719 - 24,88x$$

$$R^2 = 0,007$$

Sehingga dapat diketahui rata-rata luas panen tanaman kapas setiap tahunnya menunjukkan ke arah peningkatan sebesar 51.719 hektar per tahun. Dengan koefisien determinan sebesar $R^2 = 0,007$ yang artinya hubungan antara variabel x dengan variabel y sebesar 0,07%.

5.2.2 Trend Analisis Produksi Tanaman Kapas



sumber: data sekunder setelah diolah, 2019

Gambar 1.6 Grafik Trend Analisis Produksi Bawang Merah Sejak Tahun 2013- 2018

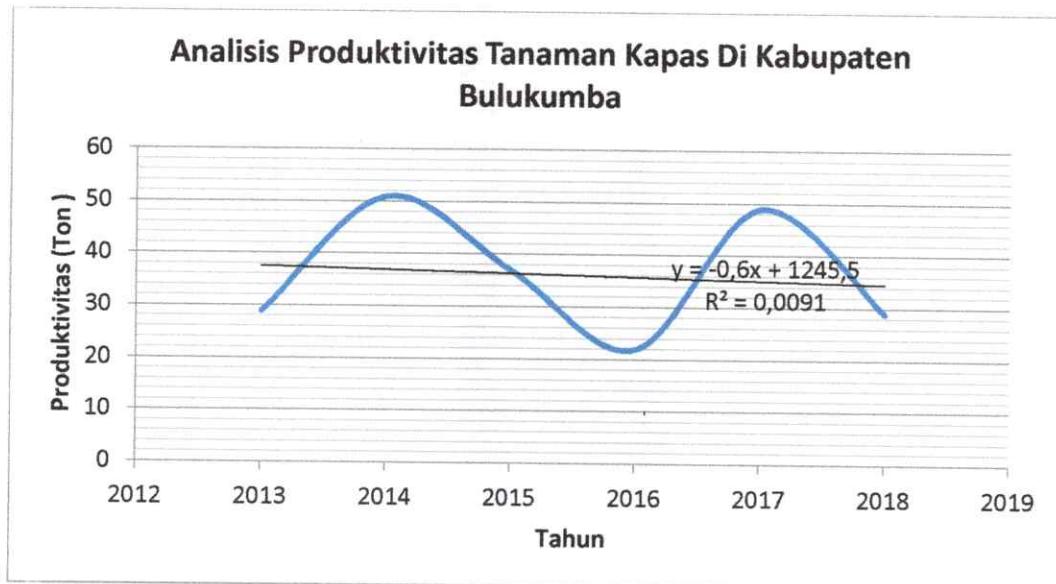
Dari gambar di atas dapat di lihat perkembangan (trend) produksi Tanaman kapas menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa trend bawang merah pada tahun 2013-2018 mengalami peningkatan dengan rumus trend:

$$y = 10558 + 5.598x$$

$$R^2 = 0,004$$

Sehingga dapat di ketahui rata-rata produksi bawang merah setiap tahunnya menunjukkan ke arah peningkatan sebesar 10558 ton per tahun. Dengan koefisien determinan sebesar $R^2 = 0,004$ yang artinya hubungan antara variabel x dengan variabel y sebesar 0,04%.

5.2.3 Trend Analisis Produktivitas Tanaman Kapas



Sumber: Data sekunder setelah di olah, 2019

Gambar 1.6 Grafik Analisis Trend Produktivitas Tanaman Kapas Sejak Tahun 2013-2018

Dari gambar di atas dapat di lihat perkembangan (trend) produktivitas bawang merah menunjukkan kecenderungan mengalami kenaikan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa trend bawang merah pada tahun 2013-2018 mengalami peningkatan dengan rumus trend:

$$y = 1245 - 0,6x$$

$$R^2 = 0,0009$$

Sehingga dapat di ketahui rata-rata produktivitas bawang merah setiap tahun nya menunjukan ke arah peningkatan sebesar 0,6 ton per tahun. Dengan koefisien determinan sebesar $R^2 = 0,0009$ yang artinya hubungan antara variabel x dengan variabel y sebesar 0,009%.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Perkembangan luas panen dan produksi tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba sejak tahun 2013 sampai 2018 cenderung mengalami berfluktuatif yakni mengalami penurunan dan peningkatan hal ini terjadi karena cuaca yang tidak mendukung dan permainan harga bibit yang selalu berubah sehingga banyak masyarakat yang kurang budidaya tanaman kapas sehingga hasil nya terkadang tidak sesuai dengan yang di harapkan.
2. Trend luas panen Trend luas panen tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba untuk setiap tahun nya menunjukan ke arah peningkatan selama kurun waktu 6 tahun terakhir (2013-2018) sebesar 24,88 Ha/tahun.
3. Produksi tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba untuk setiap tahun nya menunjukan ke arah peningkatan selama kurun waktu 6 tahun terakhir (2013-2018) sebesar 5.598 ton/tahun.
4. Produktivitas tanaman kapas di Kabupaten Bulukumba untuk setiap tahun nya menunjukan ke arah peningkatan selama kurun waktu 6 tahun terakhir (2013-2018) sebesar 0,6 ton/tahun.

6.2 Saran

- a. Bagi para petani di harapkan dapat memperhatikan cara pembudidayaan tanaman kapas dengan baik sehingga dapat

menghasilkan atau memproduksi tanaman kapas dengan kualitas yang bagus.

- b. Bagi para penulis di harapkan kedepan nya lebih fokus dan detail dalam menjelaskan tentang hasil penelitian diatas dengan sumber-sumber yang lebih banyak yang pasti nya dapat di pertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, E.S. 2014. *Aspek Agronomi Tanaman Kapas*. Jakarta: Dapur Buku.
- Balai Penelitian Tanaman Kapas. 2013. *Monografi Balittas*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Malang.
- BPS Bulukumba. 2002. *Kabupaten Bulukumba Dalam Angka*. Kerjasama BPS dengan Bappeda, Bulukumba.
- Dwijosaputro. 1994. *Pengantar Fisiologi Tumbuhan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Fachrudin. 1990. *Evaluasi dan Masa Depan Perkapasan di Sulawesi Selatan*. Prosiding Seminar Budidaya Kapas di Lahan Sawah Departemen Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Junaedi. 2016. *Pengembangan Kapas Rakyat di Sulawesi Selatan*. Kajian Terhadap Efisiensi Produksi dan Daya Saing. CV. Mujahid Press, Bandung.
- Kasryno, F. 2002. *Perkembangan Produksi Tanaman Kapas*. Badan Litbang Nasional Agribisnis Kapas.
- Nurindah. 2006. *Pengelolaan Agroekosistem Dalam Pengendalian Hama*. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat.
- Makkarasang. 2001. *Pasang Surut Program Pengembangan Kapas di Sulawesi Selatan*. Dinas Perkebunan Prop. Sulawesi Selatan, Makassar.
- Rejekiningrum, P, Y. Apriyana, dan F. Ramadhani. 2005. *Pendayagunaan Sumberdaya Air Untuk Pengembangan Kapas di Sulawesi Selatan*. Laporan Akhir. Kerjasama Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi dengan Direktorat Tanaman Semusim, Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. Balitklimat, Bogor.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Subagyo, T. 2001. *Rencana Strategi dan Program Kerja Pembangunan Sarana Pertanian*. Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Bina Sarana Pertanian. Jakarta.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Luas Panen Tanaman Kapas Tahun 2013-2018 di Kabupaten Bulukumba

Nomor	Tahun	Luas Panen
1.	2013	7.203
2.	2014	8.027
3	2015	10.239
4.	2016	14.397
5.	2017	11.458
6.	2018	38.701

Sumber : Data sekunder sebelum di olah, 2019

LAMPIRAN 2. Produksi Tanaman Kapas Tahun 2000-2018 di Kabupaten Bulukumba

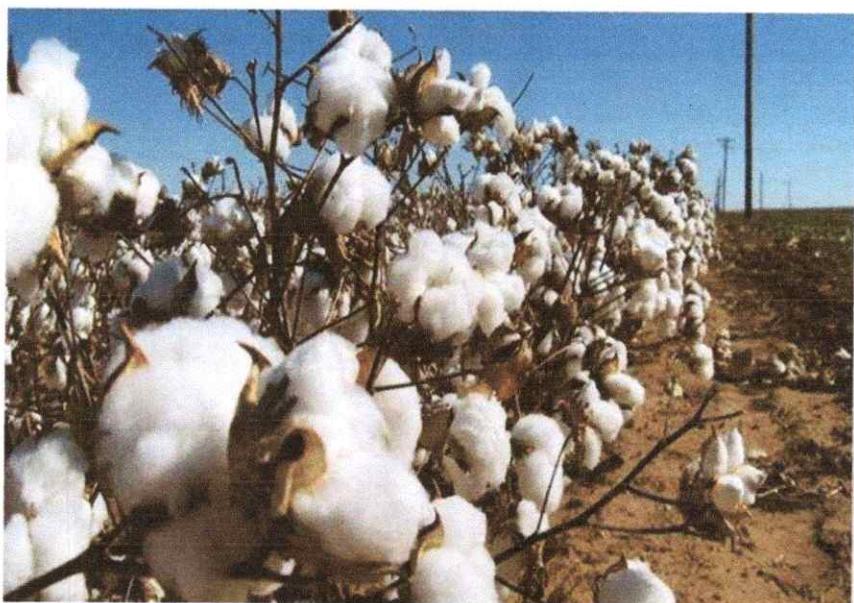
Nomor	Tahun	Produksi
1.	2013	87.122
2.	2014	89.074
3.	2015	125.057
4.	2016	162.216
5.	2017	1.219.169
6.	2018	1.432.971

Sumber : Data sekunder sebelum diolah, 2019

LAMPIRAN 3. Dokumentasi



Gambar 1. Bentuk tanaman kapas



Gambar 2. Tanaman kapas di Kecamatan ujungloe

RIWAYAT HIDUP



Abd Muis, dilahirkan pada tanggal 4 April 1994 di Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara buah kasih dari pasangan Andi Mustamin M dan Andi Hijerawati. Pendidikan formal dimulai pada tahun 2000 di SD Negeri 58 Tanete dan tamat 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Bulukumpa dan tamat tahun 2009. Tahun 2009 penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Bulukumba dan tamat tahun 2012. Pada tahun itu pula, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada program Strata Satu (S1) Program Studi Agribisnis Pada Fakultas Pertanian.